BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah sumber daya tambang yang berperan penting dalam meningkatkan perekonomian nasional, menyediakan lapangan pekerjaan, menopang ketahanan energi bagi seluruh masyarakat Indonesia, serta meningkatkan pendapatan devisa negara dari kegiatan ekspor. Terdapat beberapa jenis komoditas tambang yang menjadi unggulan bagi bangsa Indonesia, salah satunya adalah batubara.

Mengutip data dari BP Statistical Review 2021, terdapat produsen batubara terbesar dunia yaitu China dengan jumlah produksi mencapai 3,9 miliar ton pada 2020. Kemudian disusul India dengan jumlah produksi 756,5 juta ton. Sementara Indonesia di posisi ke 3 dimana tercatat 562,5 juta ton. Sementara Amerika Serikat yang memiliki cadangan batu bara terbesar dunia yakni mencapai 248,94 miliar ton tercatat menduduki produksi batu bara terbesar keempat dunia dengan jumlah 484,7 juta ton pada 2020, hal ini menunjukkan bahwa industri pertambangan batubara di Indonesia Memiliki peran yang penting dalam Pembangunan perekonomian Indonesia baik untuk lapangan pekerjaan maupun dari sumber pendapatan bagi bangsa indonesia.

Gambar 1.1

Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 Indonesia menghasilkan pendapatan negara bukan pajak dari subsektor minerba sebanyak Rp. 34,6 Triliun lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu sebesar 45,59 Triliun, tetapi walaupun demikian Capaian ini 110% dari rencana semula, yaitu sekitar Rp 31,41 triliun. Selain itu, Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencermati penerimaan negara dari pertambangan mineral dan batubara per 6 September 2021 mencapai Rp42,36 triliun atau 108,33 persen dari target tahun berjalan. Berdasarkan situs Minerba One Information Indonesia, penerimaan negara tidak dipungut biaya (PNBP) di bidang pertambangan mineral dan batubara mencapai Rp 39,10 triliun. Pendapatan di atas kawasan minerba paling banyak terjadi pada Agustus 2021. Bulan lalu, kedaulatan yang diperoleh negara dari kawasan minerba sebesar Rp. 4,2 triliun, dan transaksi barang tambang Rp. 2,98 triliun. Dinas ESDM juga mencatat bahwa pengakuan penerimaan negara di bidang pertambangan mineral dan batubara mencapai Rp. 34,65 triliun setiap tahun 2020, atau 110,29 persen dari proyeksi Rp. 31,41 triliun. walaupun demikian tentunya dalam suatu bisnis banyak permasalahan yang timbul baik itu mengenai bagaimana tingkat persaingan bisnis maupun masalah lainnya yang bersumber dari luar perusahaan,

seperti adanya virus COVID-19 yang menyebabkan volume ekspor batubara mengalami penurunan. perusahaan minerba mengalami tekanan akibat lemahnya harga komoditas sebagai dampak dari pelemahan permintaan (demand) domestik dan ekspor serta meningkatnya beban biaya operasional. Biaya operasional perusahaan menjadi lebih tinggi karena dalam menerapkan protokol pencegahan Covid-19. Oleh karena itu, Pemerintah memberikan insentif terhadap perusahaan minerba yang kegiatan usaha dan investasinya terdampak Pandemi Covid-19. Pemerintah juga memberikan stimulus fiscal sehubungan dengan kondisi Pandemi Covid-19. Selain itu Pandemi Covid-19 juga berdampak pada volume ekspor batubara tahun 2020 :

Tabel 1.1

Volume Ekspor Minerba

Komoditas	Satuan	2019 (s.d Augustus)	2020 (s.d Augstus)
Katoda Tembaga	Ribu Ton	112.04	146.39
Logam Emas	Ton	43.32	28.03
Logam Timah	Ribu Ton	45.35	44.56
Nikel Matte	Ribu Ton	43.41	56.12
Ferro Nikel	Ribu Ton	720.18	734.35
Nickel Pig Iron (NPI)	Ribu Ton	56.71	223.07
Bijih Bauksit	Juta Ton	10.29	16.80
Chemical Grade Alumina (CGA)	Ribu Ton	34.49	30.45
Smelter Grade Alumina (SGA)	Ribu Ton	712.15	601.87
Batubara	Juta Ton	301.01	267.09

Sumber: Ditjen Minerba, 2020

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada agustus 2019 volume ekspor batubara sebanyak 301,01 juta ton, sedangkan pada agustus 2020 volume ekspor batubara mengalami penurunan menjadi 267,09 juta ton. Hal ini dikarenakan banyaknya negara yang membatasi kegiatan ekspor untuk negaranya sehingga hal ini berdampak pada industri pertambangan batubara.

Selain itu, baru-baru ini pemerintah Indonesia juga mengeluarkan kebijakan untuk melarang sementara ekspor batubara, tentunya hal ini akan berdampak terhadap kinerja keuangan dan kegiatan operasional perusahaan pertambangan batubara. Larangan ekspor ini diterapkan sehubungan dengan rendahnya pasokan batubara untuk pembangkit listrik domestik. Oleh karena itu, dalam menghadapi masalah yang muncul saat ini apalagi akan berdampak pada kegiatan operasional

perusahaan, maka perusahaan pertambangan batubara juga harus perlu memperhatikan tingkat perputaran modal kerja agar tidak terjadi kelebihan dan kekurangan modal kerja.

Sebagai perusahaan yang mengeksplorasi sumber daya alam tentunya Industri pertambangan batubara merupakan industri yang membutuhkan modal yang besar dalam menjalankan kegiatan operasionalnya oleh karena itu dari modal yang besar tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba yang optimal dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut tentunya merupakan suatu prestasi bagi manajemen perusahaan dan dapat dijadikan penilaian kinerja perusahaan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tentunya perusahaan memerlukan biaya atau modal untuk membiayai kegiatan operasional perusahaannya. Dana atau modal yang dibutuhkan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari perusahaan dikenal dengan modal kerja (working capital).

Modal kerja sangat penting dan umumnya dibutuhkan oleh setiap organisasi karena digunakan untuk mengatasi masalah keuangan dalam melakukan latihan fungsional sehari-hari organisasi. Aset yang telah dihabiskan diandalkan untuk dikembalikan dalam waktu singkat melalui tawaran ciptaannya. Mengingat pentingnya modal kerja dalam organisasi, pengawas moneter harus merancang dengan baik tentang berapa banyak modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan organisasi, karena dalam kasus seperti itu ada kelebihan atau tidak adanya aset ini akan mempengaruhi tingkat manfaat organisasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi sebuah organisasi untuk menyadari bagaimana perputaran modal berfungsi.

Menurut Hanafi (2016;519) modal kerja mengacu pada aktiva lancar yang biasanya meliputi kas, piutang dagang dan persediaan.

Husnan dan Pudjiastuti (2015:115) mengungkapkan bahwa kas adalah jenis sumber daya yang paling likuid, yang dapat digunakan dengan cepat untuk memenuhi komitmen moneter organisasi. Semakin banyak kas dalam organisasi, semakin tinggi likuiditas, hal ini menyiratkan semakin tinggi kapasitas organisasi

untuk memenuhi komitmen sesaatnya. Dengan tingkat perputaran uang yang tinggi, volume bisnis akan tinggi sementara biaya atau bahaya yang ditanggung oleh organisasi dapat dikurangi.

piutang merupakan komponen modal kerja yang terkait langsung dengan kegiatan operasi perusahaan Piutang (receivable) timbul karena adanya penjualan kredit. Penjualan kredit adalah suatu kondisi dimana sipenjual menyerahkan barang/jasanya kepada sipembeli dan pembayaran atas penyerahan barang/jasa tersebut dilakukan dikemudian hari sesuai dengan persyaratan dan perjanjian yang telah dibuat. Tujuan dan adanya penjualan kredit ini adalah untuk memperbesar volume penjualan barang / jasa dan memperbanyak para langganan sehingga diharapkan dapat memperlancar proses penjualan barang/jasa suatu perusahaan (Herispon 2018;111).

Piutang juga merupakan komponen modal kerja yang pada umumnya dalam kondisi berputar. Perputaran piutang menunjukkan periode yang membantu modal kerja dalam uang jatuh tempo. Semakin cepat gerakan berputar, itu berarti lebih cepat dan lebih mahir dalam memutar sumber dayanya dan itu juga berarti bahwa setiap organisasi mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Catatan tingkat penjualan yang menggabungkan latihan aset yang dimasukkan ke dalam piutang cepat. Dengan ini, pertaruhan non-angsuran latihan berkurang. Kedatangan uang karena penggantian piutang sangat menguntungkan bagi organisasi karena uang umumnya dapat digunakan kembali untuk kegiatan operasional perusahaan.

Bagian lain dari modal kerja adalah persediaan yang juga merupakan komponen utama dari modal kerja. Organisasi memiliki persediaan dengan tujuan akhir mengikuti kelancaran kegiatan (Husnan dan Pudjiastuti, 2015:131). Bagi organisasi, stok memungkinkan organisasi untuk memenuhi kebutuhan pembeli. Untuk organisasi modern, persediaan bahan mentah dan barang dalam proses berarti bekerja dengan latihan penciptaan, sementara persediaan produk jadi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Penelitian serupa sudah banyak dilakukan di antaranya oleh Putri dan Sudiartha (2015), berjudul "Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Food And Beverages". Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial yang berpengaruh terhadap profitabilitas hanya perputaran persediaan dan perputaran piutang. Sedangkan secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2018), dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Perputaran Kas, Piutang dan Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya perputaran kas yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh yang sinifikan terhadap profitabilitas.

Dalam ulasan ini, penulis melakukan penelitian tentang organisasi pertambangan batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2016 hingga 2020. Alasan di balik memilih organisasi batu bara sebagai eksplorasi adalah karena organisasi pertambangan batubara membutuhkan modal yang sangat besar dalam menyelidiki aset normal dalam membangun pertambangan. Setiap organisasi memiliki tiga macam latihan, khususnya fungsional, subsidi, dan spekulasi. Setiap latihan ini mengharapkan aset untuk membantu latihan organisasi, terutama latihan fungsional sehari-hari. Sehingga pertambangan merupakan perusahaan pertambangan yang bermodal besar, artinya memang membutuhkan modal yang besar karena untuk operasional perusahaan, pertambangan batubara juga memiliki perputaran modal kerja yang tinggi. Berikutnya adalah tabel yang menjelaskan bagaimana perputaran modal yang berfungsi pada organisasi pertambangan batubara yang tercatat di perdagangan saham Indonesia periode 2016-2020.

Tabel 1.1

Rata-rata Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan ROA industri pertambangan Batubara

Tahun	Perputaran Kas	Perputaran Persediaan	Perputaran Piutang	ROA
2016	7,37	33,59	7,74	4%
2017	9,23	19,11	9,82	14%
2018	8,79	18,62	13,01	12%
2019	10,29	29,86	11,99	6%
2020	9,65	17,07	8,18	3%

Sumber : Lampiran 2 (Data Diolah 2021)

Berdasarkan Data dari Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perputaran modal kerja yang tinggi tidak diikuti oleh profitabilitas yang tinggi, hal ini dapat kita lihat pada tahun 2017 tingkat perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang secara berturut turut adalah sebesar 9,23 kali, 19,11 kali dan 9,82 kali, sedangkan profitabilitas yang dihasilkan sebesar 14%. Pada tahun 2019 perutaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang meningkat menjadi 10,29 kali, 29,86 kali dan 11,99 kali, tetapi profitabilitas yang dihasilkan hanya sebesar 6%. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin efisien penggunaan modal kerja sehingga semakin besar pula profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut dan adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Industri Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020".**

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari tabel 1.1, sangat jelas terlihat bahwa perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang untuk jangka waktu yang cukup lama dari tahun 2016-2020 tidak stabil dari satu tahun ke tahun. Demikian pula dengan produktivitasnya yang memiliki tingkat keuntungan yang berbeda dari tahun ke tahun. Secara umum perputaran kas tertinggi pada tahun 2019 sebesar 10,29 kali, perputaran saham tertinggi pada tahun 2016 sebesar 33,59 kali dan perputaran piutang yang paling menonjol terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 13,01 kali.

Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang dan data pada tabel 1.1 maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah perputaran kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas ?
2. Apakah perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas ?
3. Apakah perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas ?
4. Apakah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah perputaran kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas
2. Untuk mengetahui apakah perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas
3. Untuk mengetahui apakah perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas

4. Untuk mengetahui apakah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembacanya, manfaat tersebut sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Objek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi mengenai pengelolaan modal kerja agar dapat memperoleh profitabilitas yang optimal.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan mengaplikasikan teori-teori tentang pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi atau masukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan modal kerja dan profitabilitas.